Bab II

Tinjauan Umum Perpustakaan Berbasis *Learning Society* dan Tinjauan Penggayaan Interior *Futuristic*

2.1 Pengertian *Learning Society*

Istilah *Learning Society* berasal dari bahasa *Inggris*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan masyarakat belajar. *Learning society* diperkenalkan oleh Torsten Husen pada tahun 1971, dengan memberikan batasan bahwa *Learning Society* adalah memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam bidang pendidikan.

Seiring dengan pengertian tersebut setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu : Pertama, memberdayakan peran masyarakat. Dalam kalimat ini mengandung makna adanya orang ketiga dalam hal memberdayakan peran masyarakat. Adayanya aktivitas masyarakat secara khusus dalam bidang pendidikan, yang biasa dikenal dengan istilah pendidikan non formal. Kedua, Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga (rumah tangga). Artinya kelangsungan pendidikan juga merupakan bagian dari tanggung jawab di dalam rumah tangga. Ketiga, diluar dari keduanya adalah tanggung jawab pemerintah.

Secara lebih luas *Learning Society* diartikan bahwa masyarakat yang berfungsi mendidik, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh

anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa amar ma'ruf dan nahi munkar. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukkan postif dari hasil interaksinya itu.

Sumber : (http://nanangsupraiatno-mgmppai.blogspot.com/2009/06/learning-society.html)

2.2 Pengertian Perpustakaan

Kata dasar perpustakaan ialah pustaka. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pustaka artinya kitab, buku. Dalam bahasa Inggris, adalah *library*. Istilah ini berasal dari kata latin *liber* atau *libri* artinya buku. Dari kata latin tersebut, terbentuklah istilah *libraries* yang artinya tentang buku. Dalam bahasa asing lainnya (belanda) perpustakaan disebut juga sebagai *bibliotheek*, (Jerman) *bibliothek*, (Perancis) *bibliotheque*, (Spanyol) *bibliotheca*, dan (Portugis) *bibliotheca*. Semua istilah itu berasal dari kata *biblia* dari bahasa Yunani artinya tentang buku, kitab.
(Basuki, 1991)

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang didalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer, dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.
(Yusuf dan Suhendar, 2005)

Adapun jenis-jenis perpustakaan yang ada dewasa ini adalah sebagai berikut :

1. Perpustakaan Internasional

Perpustakaan internasional adalah perpustakaan yang didirikan oleh dua negara atau lebih atau perpustakaan yang merupakan bagian sebuah organisasi internasional.

(Basuki, 1991)

2. Perpustakaan Nasional

Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan yang berada di pusat pemerintahan yang bertugas mengarahkan dan mengembangkan melalui kebijakan yang tepat sasaran. Perpustakaan nasional disingkat dengan PNRI, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. PNRI ini mempunyai tugas memberikan layanan ISBN, pengarsipan, dan lain-lain.

(Gusti, 2012)

Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan utama dan paling komprehensif yang melayani keperluan informasi dari penduduk suatu negara.

(Basuki, 1991)

3. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani umum.

(Basuki, 1991)

Untuk mencapai tujuannya, perpustakaan umum biasanya mengelompokkan objeknya menjadi empat, yaitu :

- Pendidikan

Perpustakaan umum bertugas memelihara dan menyediakan sarana untuk pengembangan perorangan/kelompok pada semua tingkat kemampuan pendidikan.

- Informasi

Perpustakaan menyediakan kemudahan bagi pemakai berupa akses yang cepat terhadap informasi yang tepat mengenai seluruh julatan pengetahuan manusia.

- Kebudayaan

Perpustakaan merupakan pusat kehidupan kebudayaan dan secara aktif mempromosikan partisipasi dan apresiasi semua bentuk seni.

- Rekreasi

Perpustakaan memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan secara aktif rekreasi dan waktu senggang dengan penyediaan bahan bacaan.

(Basuki, 1991)

4. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, militer, industri, maupun perusahaan swasta.

(Basuki, 1991)

5. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya.

(Basuki, 1991)

6. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi. Dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan nama Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat) maka perpustakaan perguruan tinggi pun membantu melaksanakan ketiga dharma perguruan tinggi.

(Basuki, 1991)

7. Perpustakaan Pribadi

Perpustakaan swasta atau perpustakaan pribadi artinya perpustakaan yang dikelola pihak swasta atau pribadi dengan tujuan melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu tertentu. Karena semuanya dibiayai oleh swasta maka jenis perpustakaan ini hanya melayani keperluan kelompok terbatas pula.

(Basuki, 1991)

2.2.1 Jenis Koleksi Perpustakaan

Koleksi perpustakaan adalah sejumlah bahan atau sumber-sumber informasi, baik berupa buku ataupun bahan bukan buku, yang dikelola untuk kepentingan belajar. Jenis koleksi yang diperlukan suatu perpustakaan bisa dikelompokan ke dalam kategori buku dan bahan bukan buku. Yang pertama meliputi segala jenis buku dan yang terakhir meliputi segala jenis bahan yang tidak termasuk ke dalam kategori buku. Jenisnya sebagai berikut.

(Yusuf dan Suhendar, 2005)

1. Buku-buku Non-Fiksi

Buku yang ditulis berdasarkan fakta atau kenyataan alam dan budaya. Buku-buku ini disusun atas dasar hasil pengamatan dan hasil penelitian mendalam untuk menjaga kebenaran fakta yang ditulis.

(Yusuf dan Suhendar, 2005)

2. Buku-buku Fiksi

Buku yang ditulis bukan berdasarkan fakta atau kenyataan. Ia ditulis atas dasar kehendak dan hayalan pengarangnya saja. Imajinasi pengarang dan juga termasuk kecenderungan perasaan pada saat menulis sering tertuang dalam wujud tulisan pada buku yang ditulisnya. Buku-buku model fiksi ini biasanya dalam bentuk cerita, baik pendek maupun lengkap. Nama lain untuk buku-buku fiksi ini sering dikaitkan dengan novel, romans.

(Yusuf dan Suhendar, 2005)

3. Koleksi Bahan Bukan Buku

Yang dimaksud dengan bahan bukan buku di sini adalah bahan atau koleksi yang masih dalam bentuk cetakan namun bukan berupa buku. Jenis koleksi yang termasuk ke dalam kategori ini banyak macamnya, antara lain adalah berkala, gambar, globe, map, surat kabar, dan majalah. Karya-karya selipat seperti brosur dan pamflet atau selebaran juga termasuk ke dalam jenis bahan bukan buku.

(Yusuf dan Suhendar, 2005)

4. Koleksi Bahan Pandang Dengar (Audiovisual)

Yang dimaksud dengan bahan pandang dengar di sini adalah koleksi perpustakaan yang dibuat atas hasil teknologi elektronik bukan bahan hasil dari cetakan dari kertas. Ia berasal dari bahan-bahan

nonkonvensional. Contohnya film suara, kaset video, *tape recorder*, slide suara, dan sebagainya.

Karena pemanfaatannya menggunakan unsur pandang dan unsur dengar, maka kemudian disebut dengan bahan pandang dengar (audiovisual).

(Yusuf dan Suhendar, 2005)

2.2.2 Klasifikasi Buku

Setiap perpustakaan, besar tau kecil perlu penggolongan bahan pustaka dengan menggunakan suatu sistem tertentu. Tujuan dari penggolongan itu ialah untuk mengelompokan bahan pustaka yang sejenis yang membantu memudahkan para pemakai dalam mencari informasi yang diperlukan dengan mudah dan cepat. Pengelompokan bahan pustaka tersebut biasanya berdasarkan pada subjeknya.

Ada beberapa sistem klasifikasi yang biasa digunakan di perpustakaan, baik perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus maupun sekolah. Sistem-sistem tersebut diantaranya adalah *Dewey Decimal Classification (DDC),* sistem *Universal Decimal Classification (UDC),* dan sistem *Library of Congress (LC).* Adapun paling banyak digunakan ialah *DDC.*

Perpustakaan biasanya menyusun koleksinya sesuai dengan susunan sistematika suatu klasifikasi perpustakaan. Setiap artikel diberi nomor

panggilan *(Call number),* biasanya berupa notasi untuk klasnya disertai dengan nomor buku atau beberapa alat lainnya. Nomor panggil memberikan kode identifikasi unik yang dipakai sebagai suatu alamat pada rak dan suatu tanda pengenal (tag) untuk penyimpanan rekaman perpustakaan dalam sirkulasi dan kendali inventaris *(Inventory control).*

Dalam suatu perpustakaan, katalog subjek merupakan indeks isi koleksi perpustakaan itu. Katalog mendaftarkan kerja, bagian dari karya, skripsi penting, atau karya kesusastraan dalam koleksi oleh topik. Jika tersusun menurut abjad oleh kata-kata, katalog ini disebut katalog subjek alfabetis. Jika disusun dengan notasi suatu sistem klasifikasi perpustakaan, katalog itu disebut katalog klasifikasi. Selain memberikan nomor klas di mana artikel dirakkan, katalog klasifikasi juga memberikan nomor untuk subjek-subjek lain dalam karya tersebut.

(Suherman, 2009)

1. Kerangka Pengertian *Dewey Decimal Classification (DDC)*

Dalam *DDC,* klas dasar diorganisasikan oleh disiplin atau bidang studi akademik tradisional. Bagian-bagian dari klasifikasi disusun oleh disiplin, bukan oleh subjek.

(Suherman, 2009)

2. Notasi Dalam *Dewey Decimal Classification (DDC)*

DDC dibagi menjadi 10 klas utama yang bersama-sama meliputi seluruh dunia ilmu pengetahuan. Klas utama dibagi menjadi 10 divisi dan setiap divisi dibagi 10 seksi. Di bawah ini diberikan 10 klas utama.

Contohnya :

- 000 Karya-karya Umum
- 100 Filsafat
- 200 Agama
- 300 Ilmu-ilmu Sosial
- 400 Bahasa
- 500 Ilmu-ilmu Pengetahuan Murni
- 600 Ilmu-ilmu Terapan (Teknologi)
- 700 Kesenian
- 800 Kesusastraan
- 900 Geografi, Biologi, Sejarah

(Yusuf dan Suhendar, 2005)

2.2.3 Katalog Perpustakaan

Katalog merupakan istilah umum yang sering diartikan sebagai suatu daftar barang atau benda yang terdapat pada tempat tertentu. Katalog biasanya memuat informasi-informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat umum.

Dalam kaitannya dengan perpustakaan, katalog berarti adalah daftar bahan pustaka baik berupa buku maupun non-buku yang dimiliki dan tersimpan pada perpustakaan. Dalam katalog perpustakaan tercantum informasi-informasi penting dari suatu bahan pustaka yang biasanya dipakai oleh pengunjung perpustakaan sebagai bahan informasi, yang menyangkut fisik bahan pustaka, isi, ataupun informasi-informasi lainnya, seperti judul bahan pustaka, nama pengarang, edisi, cetakan, kota terbit, penerbit, tahun terbit, subjek bahasan, ISBN, dan lain-lain.

(Suhendar, 2005)

1. Fungsi dan Tujuan Katalog Perpustakaan

Sebagaimana tersirat dalam pengertian katalog tersebut di atas, pada dasarnya katalog perpustakaan memiliki dua fungsi. Pertama : berfungsi sebagai daftar inventaris bahan pustaka dari suatu atau kelompok perpustakaan. Kedua : berfungsi sebagai sarana temu balik bahan pustaka. Katalog perpustakaan adalah alat atau media untuk mencari dan menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pengunjung perpustakaan secara cepat, tepat, dan akurat.

(Suhendar, 2005)

Sejalan dengan fungsi tersebut di atas, maka tujuan pembuatan katalog sebagai berikut :

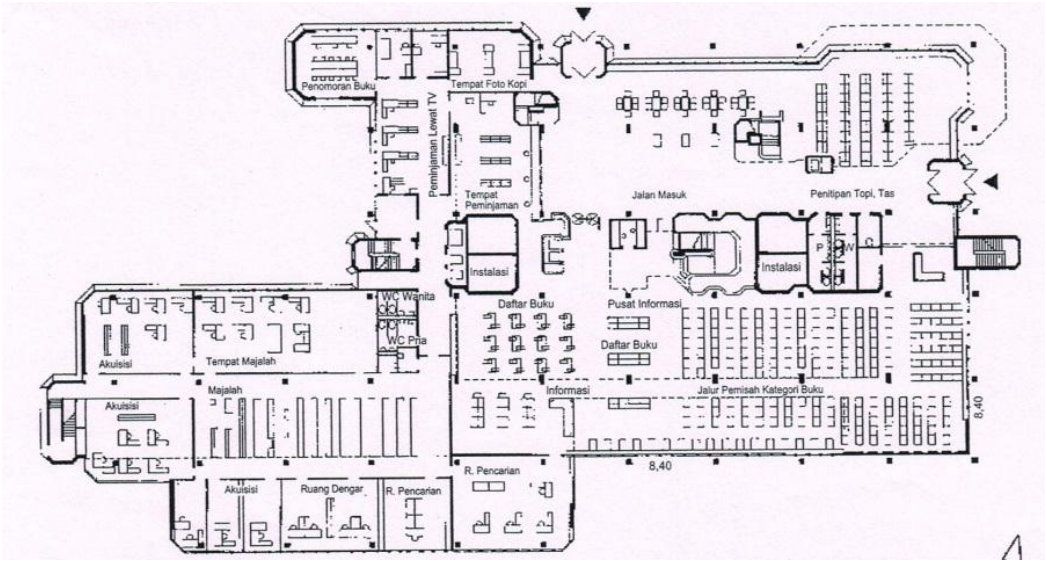
- Memberikan kemudahan kepada seseorang untuk menemukan bahan pustaka yang telah diketahui pengarang, judul atau subjeknya secara cepat, tepat, dan akurat.
- Menunjukkan bahan pustaka yang dimiliki suatu perpustakaan oleh pengarang tertentu berdasarkan subjek tertentu atau subjek-subjek yang berhubungan dan jenis literatur tertentu.
- Membantu dalam pemilihan bahan pustaka berdasarkan edisi dan karakternya (sastra atau berdasarkan topik).

  (Suhendar, 2005)

2.3 Tinjauan Umum Interior Perpustakaan

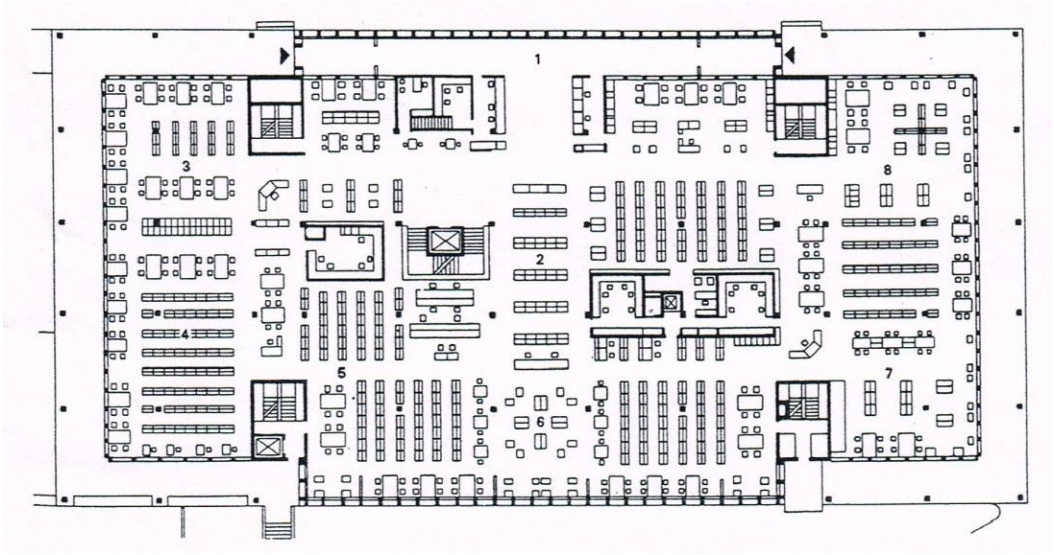
Berikut adalah tinjauan umum perpustakaan yang memiliki standar khusus perancangan perpustakaan diantaranya adalah layout perpustakaan, antropometri perpustakaan, pencahayaan perpustakaan, warna perpustakaan, akustika pada ruangan perpustakaan dan fisika bangunan perpustakaan.

2.3.1 Layout Perpustakaan



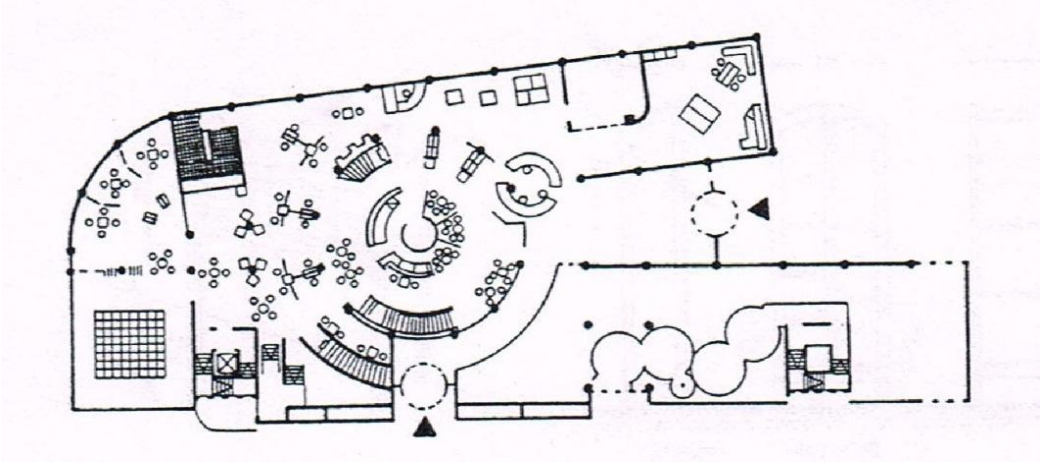
Gambar 2.1 *Layout* Perpustakaan *Dusseldorf*

(sumber : Neufert, 2002)



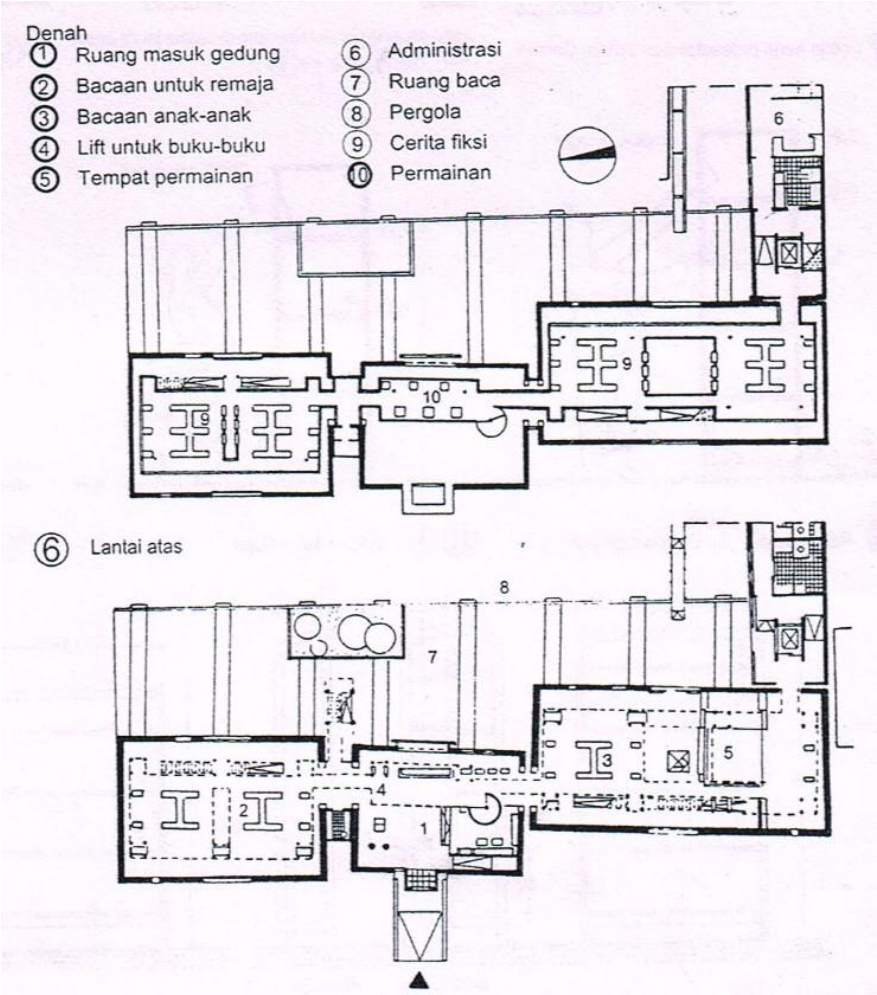
Gambar 2.2 Perpustakaan Besar di *USA*

(sumber : Neufert, 2002)



Gambar 2.3 Perpustakaan di *Gutersloh*

(sumber : Neufert, 2002)



Gambar 2.4 Perpustakaan di *Vierheim*

(sumber : Neufert, 2002)

2.3.2 Warna Perpustakaan

Warna dapat menimbulkan kesan tertentu, bahkan mempengaruhi *mood* dan perasaan manusia. Beberapa warna ada yang dapat membangkitkan semangat, ada pula warna-warna yang menenangkan emosi.

Warna yang sesuai dengan keperibadian dan kebutuhan, bisa mendatangkan kenyamanan fisik, mental maupun spiritual. Warna juga bisa menyembuhkan dan menyeimbangkan emosi, yang pada akhirnya akan menciptakan keselarasan dirumah. Berikut beberapa pengaruh warna pada manusia. (suherman, 2009)

- Merah Jingga : semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah.
- Abu-abu : tenang.
- Putih : senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang.

(Darmaprawira, 2002)

2.3.3 Fisika Bangunan Perpustakaan

1. Pengamanan Perpustakaan

Untuk melindungi bahan pustaka dari pencurian, maka perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut :

- Pemasangan alarm sistem, terutama untuk menghindari pencurian pada jam-jam kantor.
- Perlu pemeriksaan identitas pemakai jasa perpustakaan.

- Perlu dipasang pengumuman bahwa pengunjung perpustakaan dilarang membawa tas, mantel, payung ke dalam ruang baca. Bila perlu diadakan pemeriksaan pada pengunjung yang keluar dari ruang baca.
- Pengecekan pada bahan pustaka yang ada dalam ruang penyimpanan dan ruang baca untuk mengetahui lebih dini adanya koleksi yang hilang.

  (Darmono, 2001)

2. Mencegah Bahaya Kebakaran

Kebakaran dapat memusnahkan bahan pustaka dalam waktu yang singkat, oleh sebab itu kebakaran harus dihindari dengan jalan :

- Memasang *semoke detectore* pada tiap ruangan dalam perpustakaan.
- Instalasi listrik harus diperiksa secara awal.
- Dilarang keras merokok di dalam perpustakaan.
- Alat pemadam api harus dipasang ditempat-tempat yang mudah dijangkau.

  (Darmono, 2001)

3. Mencegah Kerusakan Karena Faktor Kimia Kayu (Rak)

Rak-rak buku sebaiknya terbuat dari logam. Hindari menggunakan kayu (kecuali kayu jati), karena kayu tersebut mengundang serangga dan mengeluarkan asam organik yang berbahaya bagi bahan pustaka. Demikian juga halnya dengan bahan-bahan seperti karton dan plastik.

Karton sangat disukai oleh rayap dan mengeluarkan asam klorida dan plastik selulosa asetat mengeluarkan asam asetat. Asam-asam tersebut dapat melemahkan struktur kimia kertas.

(Darmono, 2001)

4. Mencegah Kerusakan Karena Pengaruh Cahaya

- Memperkecil intensitas cahaya yang digunakan dalam gudang dan ruang baca. Intensitas cahaya yang diizinkan untuk kertas adalah 50 lux.
- Memperpendek waktu pencahayaan.
- Menghilangkan radiasi *ultra violet* yang dapat menimbulkan reaksi foto kimia pada kertas dari sumber cahaya. Kandungan *ultra violet* yang diizinkan untuk kertas adalah watt/lumen.

  (Darmono, 2001)

5. Mencegah Kerusakan Karena Faktor Kelembaban Udara

Untuk perpustakaan kelembaban dan suhu udara yang ideal adalah antara 45-60% RH dan 20-40 derajat celcius. Satu-satunya cara untuk mendapatkan kondisi seperti ini adalah menggunakan sistem AC terpusat karena biayan operasinya mahal. Yang harus diperhatikan oleh instansi yang mampu memasang AC sentral adalah : AC harus terus menerus berfungsi selama 24 jam sehari. Jika difungsikan hanya setengah hari saja (siang hari dihidupkan malam hari dimatikan) maka kelembaban dalam

ruang akan berubah-ubah. Kondisi seperti ini malah akan mempercepat kerusakan kertas.

(Darmono, 2001)

2.3.4 Pencahayaan Perpustakaan

1. Luminair *Fluorescent* Gantung Cahaya Langsung-Tidak Langsung

Sistem pencahayaan lampu *fluorescent* gantung ini menghasilkan cahaya ke arah bawah dan ke arah atas dengan menggunakan lampu T-5, lampu T-5HO, atau lampu T8 yang biasanya berukuran panjang 4’ dan menggunakan ballast elektronik. Jenis pencahayaan ini harus digantung paling tidak 12” di bawah plafon, dengan ketinggian plafon 9’ atau lebih. Sistem pencahayaan ini dapat digunakan sebagai pencahayaan umum pada ruang perpustakaan.

(Karlen dan Benya, 2004)

2. Pencahayaan Warna Putih Pada Perpustakaan

Warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni.

(Darmaprawira, 2002)

3. Kekuatan Penerangan Menurut Standar

- Ruang baca umum dan kantor : 400 lux
- Ruang penjilidan dan pemandu : 600 lux
- Ruang baca Koran dan majalah : 200 lux

- Ruang baca referensi : 600 lux
- Toko buku : 100 lux
- Ruang perawatan : 600 lux
- Katalog : 400 lux
- Ruang selain ruang kerja : 100-300 lux
- Ruang koleksi, penyimpanan : 150-330 lux
- Kantor dan administrasi : 200-500 lux
- Ruang baca dan katalog : 300-850 lux

(Rachmi, 2012)

2.3.5 Akustika Pada Ruangan Perpustakaan

Ruang perpustakaan dikenal sebagai ruang yang membutuhkan ketenangan sangat tinggi. Ketika kebisingan dari luar ruangan dapat diatasi dengan baik, sumber kebisingan lain kemungkinan justru muncul dari dalam ruangan perpustakaan sendiri, seperti langkah kaki atau percakapan antar pengunjung. Untuk meredam kebisingan semacam ini, bagian dalam dinding, lantai, dan plafon ruang perpustakaan perlu dilapisi dengan bahan lunak yang mampu menyerap bunyi.

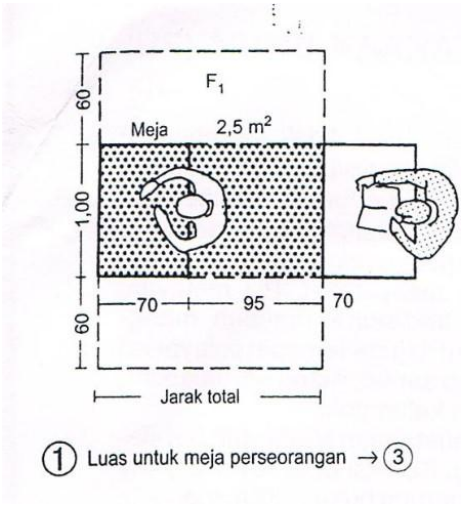
(Mediastika, 2005)

1. Menata *layout* Bangunan

Pada pemilihan *layout* bangunan untuk mengurangi kebisingan , langkah pertamanya adalah mengelompokkan ruang-ruang yang membutuhkan

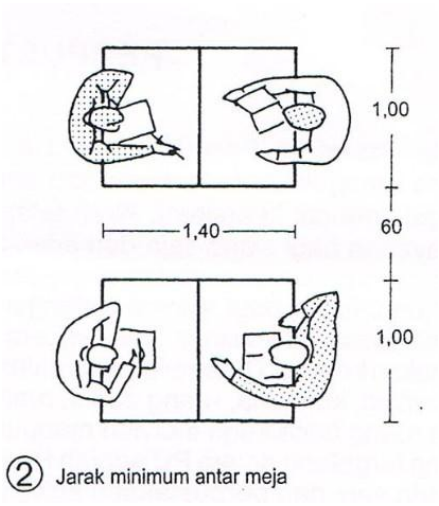
ketenangan, terpisah dari ruang-ruang yang tidak terlalu membutuhkan ketenangan atau ruang-ruang yang justru menghasilkan kebisingan. (Mediastika, 2005)

2.3.6 Studi Antropometri Perpustakaan



Gambar 2.5 Luas Untuk Meja Perseorangan

(Sumber : Neufert, 2002)



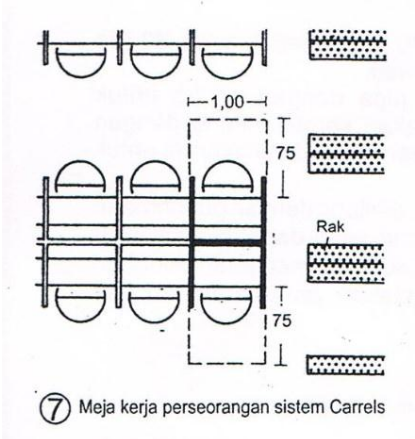
Gambar 2.6 Jarak Minimum Antar Meja

(Sumber : Neufert, 2002)



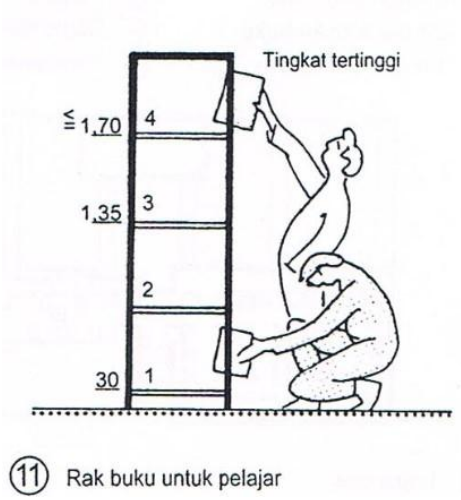
Gambar 2.7 Rak Katalog

(Sumber : Neufert, 2002)



Gambar 2.8 Meja Kerja Perseorangan Sistem *carrles*

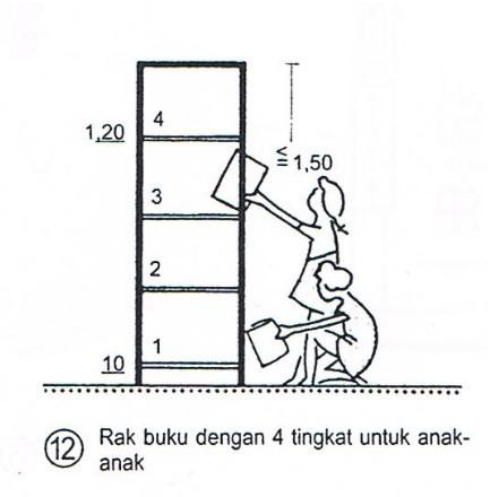
(Sumber : Neufert, 2002)



⑪ Rak buku untuk pelajar

Gambar 2.9 Rak Buku Pelajar

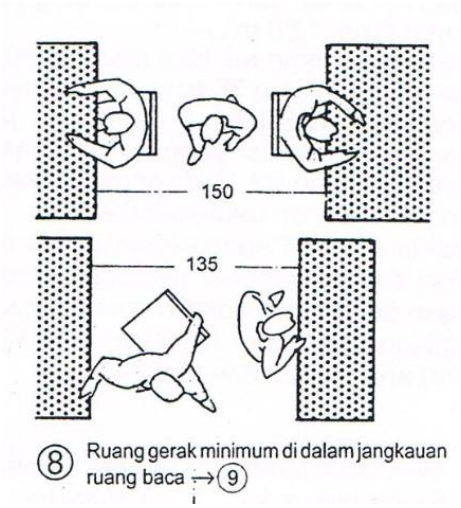
(Sumber : Neufert, 2002)



⑫ Rak buku dengan 4 tingkat untuk anak-anak

Gambar 2.10 Rak Buku Dengan 4 Tingkat Untuk Anak-anak

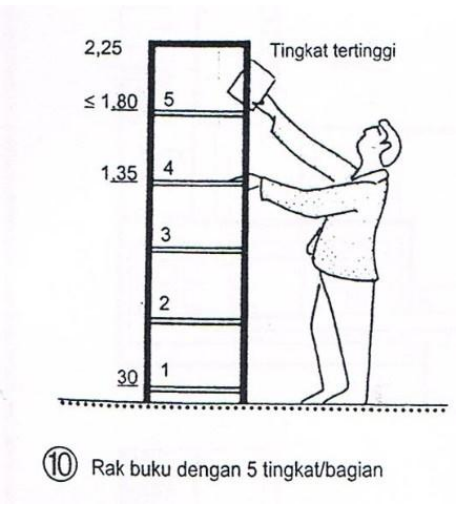
(Sumber : Neufert, 2002)



⑧ Ruang gerak minimum di dalam jangkauan ruang baca → ⑨

Gambar 2.11 Ruang Gerak Minimum Didalam Jangkauan Ruang Baca

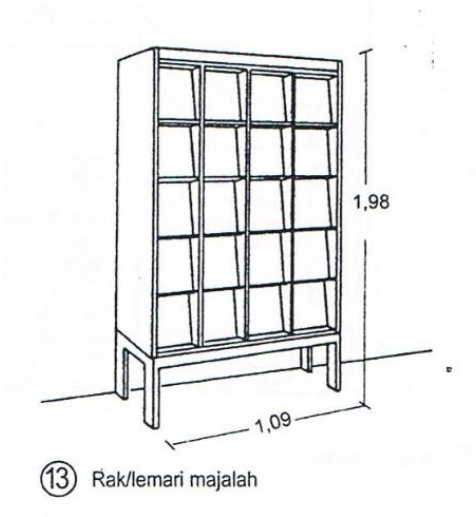
(Sumber : Neufert, 2002)



⑩ Rak buku dengan 5 tingkat/bagian

Gambar 2.12 rak buku dengan 5 Tingkat/Bagian

(Sumber : Neufert, 2002)



Gambar 2.13 Rak/Lemari Majalah

(Sumber : Neufert, 2002)

2.4 Futurisme

Gerakan revolusi Futurisme diproklamirkan pada tahun 1909 oleh seorang penulis dan penyair Italia. Filippo Tommaso Marinetti. Futurisme adalah sebuah pergerakan seni murni Italia dan sebuah pergerakan kebudayaan pertama abad ke-20 ini, yang diperkenalkan secara langsung kepada masyarakat luas. Bermula dari konsep dalam pergerakan sastra, kemudian merasuk ke dalam bidang kesenian seperti : seni lukis, seni patung, seni musik, desain, dan arsitektur.

Khayalan-khayalan kaum Futuris memakai pola-pola geometris untuk mewakili arah gerak dan makna dari pergerakan itu sendiri. Para seniman dan desainer Futurisme biasanya memanfaatkan hari-hari petang untuk berkumpul, menuliskan manifesto, puisi, dan musik. Sifat agresif dan

perilaku yang individualis dari kaum Futuris ini, lambat laun dimanfaatkan untuk menyebarkan faham Fasisme.

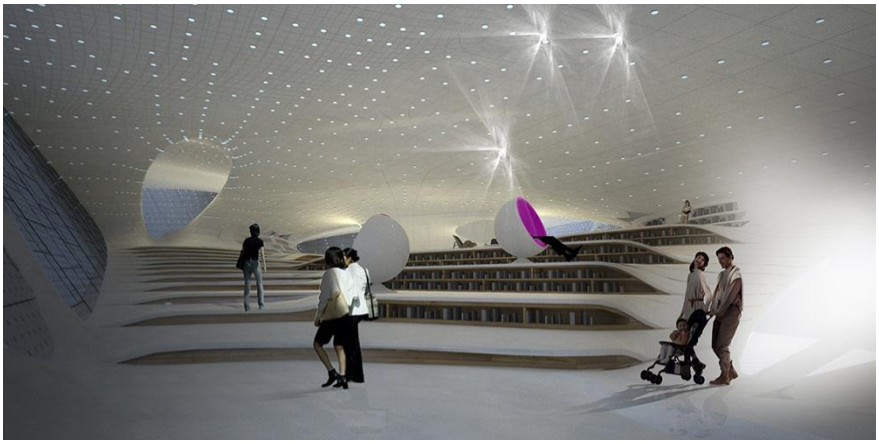
(Sachari dan Sunarya, 2011)

2.4.1 Konsep Karya Futurisme

Dasar pemikiran Futurisme menyatakan, bahwa energi alam harus ditampilkan di dalam karya seni sebagai sensasi dinamis yang dapat memecahkan suatu kesatuan realitas. Ia menjadi suatu yang baru dengan melalui penggunaan gerak dan cahaya. Ciri-cirinya adalah keterbatasan dijadikan gaya dinamis. Bentuk elemen dan kolase banyak digunakan dalam cara-cara dinamis guna menciptakan gambar-gambar.

(Sachari dan Sunarya, 2011)

2.4.2 *Image* Futurisme



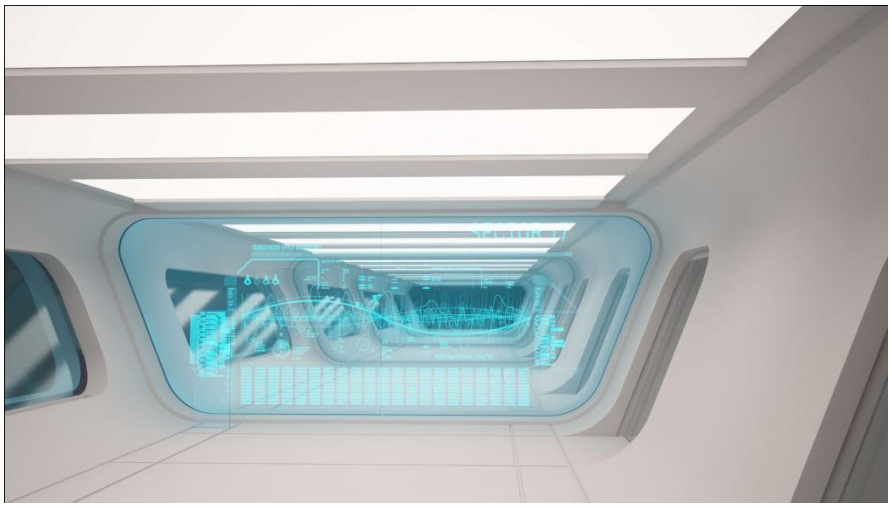
Gambar 2.14 *Image Futuristic*

(Sumber : http://www.suckerpunchdaily.com/wp-content/uploads/2012/10/010.jpg)



Gambar 2.15 *Image Futuristic*

(Sumber : http://www.dreamstime.com/stock-photography-scifi-interior-d-design-futuristic-illumination-image30394702)



Gambar 2.16 *Image Futuristic*

(Sumber : http://www.cgarchitect.com/2013/02/futuristic-interior)

2.5 Studi Banding

Berikut adalah data studi banding yang dilakukan dibeberapa tempat perpustakaan di bandung diantaranya adalah perpustakaan pusat insitut

teknologi bandung dan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat.

2.5.1 Perpustakaan Pusat Insitut Teknologi Bandung

Perpustakaan ITB merupakan warisan jaman Belanda, bersamaan dengan berdirinya *Technische Hoogeschool (TH)* di Bandung tahun 1920, pada waktu itu juga lahir perpustakaan TH yang koleksinya kebanyakan bahasa Belanda. Pada tanggal 1 April 1944 pada masa kependudukan Jepang dirubah namanya dengan Bandung Kyogo Daigaku. Kemudian setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Bandung Daigaku Kyogo ditutup, tetapi segera dibuka kembali dengan nama “Sekolah Tinggi Teknik (STT)”. Pada tahun 1946 TH Bandung dibuka kembali oleh pemerintah pendudukan Belanda sebagai Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang berpusat di Jakarta. Disamping itu pada tahun 1947, dibuka pula sebagai Fakultas baru yakni Faskultas Pasti dan Alam yang ditunjang oleh perpustakaan milik Perkumpulan Ilmu Alam KNV *(Koninlijke Natuurkunde Veriniging).* Dengan koleksi sekitar 30.000 eksemplar di gedung yang kini disebut Balai Pertemuan Ilmiah (BPI) di jalan Surapati. Setelah kedua fakultas tersebut lebur menjadi Insitut Teknologi Bandung (ITB) tahun 1949, kedua perpustakaan tersebut resmi menjadi satu dibawah seorang kepala perpustakaan. Ketika itu koleksinya tersebar di perpustakaan pusat, perpustakaan BPI dan perpustakaan jurusan.

Tahun 1967 dibentuk panitia perpustakaan yang beranggotakan tiga orang, masing-masing mewakili bidang rekayasa, ilmu pengetahuan alam dan seni rupa. Tiga panitia adalah untuk membangun kembali perpustakaan pusat dengan jalan menertibkan koleksi, mengatur kembali cara peminjaman buku dan mengembalikan disiplin pegawai. Keadaan yang makin baik itu rupanya menggugah minat pustakawan *The British Council* di Indonesia menawarkan bantuan. Tawaran itu berupa :

- Tenaga ahli dari Inggris.
- Tenaga muda pustakawan yang tergabung dalam VSO *(Voluntari Service Organization).*
- Pengiriman pegawai perpustakaan ke Inggris untuk belajar ilmu perpustakaan.
- Sumbangan buku.
- Sebuah gedung perpustakaan.

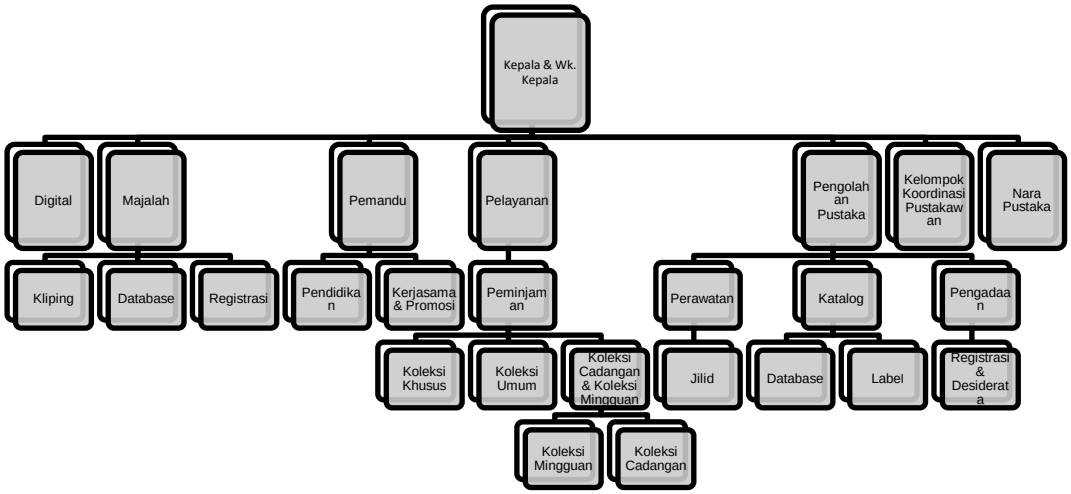
Tawaran tersebut disambut dengan terbuka oleh bapak Dody Tisnaamidjaja sebagai rektor ITB waktu itu. Semua usul *The British Council* itu diterima oleh pemerintah Inggris.

Bantuan dari pemerintah Inggris tidak pernah berhenti, terakhir pada bulan Mei 1989, lebih dari 1000 judul buku diserahkan oleh Duta Besar Inggris kepada rektor Prof. Wiranto Arismunandar. Pada tahun 1947 staf perpustakaan sudah dapat mengelola sendiri seluruh kegiatan perpustakaan. Semua bagian perpustakaan pusat ditangani dan dikepalai oleh tenaga sendiri. Pada tahun 1975 dimulailah perencanaan gedung

perpustakaan yang permanen yang akan dirancang sesuai fungsi perpustakaan perguruan tinggi. Kini gedung itu telah berdiri, menghadap ke pintu gerbang kampus ITB dan mulai ditempati pada pertengahan tahun 1987, dengan luas 16000 meter persegi. Tahap kedua baru akan dilaksanakan setelah gedung yang sekarang terisi penuh, yang diperkirakan tercapai paling cepat setelah dua puluh lima tahun.

(Nugroho, 2005)

1. Struktur Organisasi Perpustakaan



Bagan 2.1 Struktur Organisasi Perpustakaan

(sumber : Gusti, 2012)

2. Visi dan Misi Perpustakaan

Visi Perpustakaan :

Menyediakan layanan informasi bagi Insitut Teknologi Bandung (ITB) dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan (IPTEK dan Humaniora).

Misi Perpustakaan :

Perpustakaan berorientasi kepada penunjang perkembangan masyarakat akademis, untuk melaksanakan fungsi Tridharma Perguruan Tinggi dengan misi sebagai berikut :

- Menunjang keberhasilan misi perguruan tingginya dengan memberikan layanan sebaik-baiknya yang menstimulasi mahasiswa dan staf pengajar untuk memanfaatkan perpustakaan.
- Mengembangkan koleksi ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta ilmu-ilmu kemanusiaan untuk bahan informasi/acuan bagi civitas akademika.
- Menyediakan koleksi ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora untuk bahan belajar dan mengajar civitas akademik ITB, serta penyediaan koleksi lainnya untuk menambah/memperkaya pengetahuan mahasiswa.
- Memerangi bentuk kemiskinan informasi/pengetahuan melalui penyediaan koleksi yang beragam untuk masyarakat umum.
- Merawat koleksi yang bersifat langka.
- Membantu civitas akademika dalam mendapatkan informasi yang tidak tersedia di perpustakaan dengan jalan menjalin kerjasama dengan perpustakaan di dalam dan luar negeri.

  (Nugroho, 2005)

3. Jenis Koleksi Buku Perpustakaan

Table 2.1 Jenis Koleksi Buku Perpustakaan

No	Jenis Koleksi Buku
1.	*Physics*
2.	*Astronomy*
3.	*Mathematics*
4.	*Natural sciences*
5.	*Chemistry*
6.	*Earth sciences*
7.	*Paleontology*
8.	*Life sciences*
9.	*Chemical engineering*
10.	*Management*
11.	*Family living*
12.	*Engineering*
13.	*Applied physics*
14.	*Medical sciences*
15.	*Tekhology*
16.	*Arts*
17.	*Civic & landscape arts*
18.	*Architecture*
19.	*Plastic arts, sculpture*
20.	*Drawing & decoration arts*
21.	*Photography*

(Sumber : Dokumen Pribadi)

4. Dokumentasi



Gambar 2.17 Suasana Ruang Baca Lantai 3

(Sumber : Dokumen Pribadi)



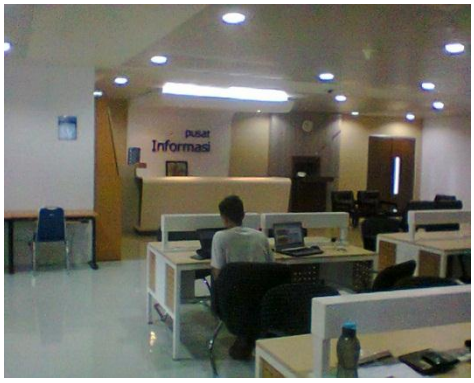
Gambar 2.18 Suasana Ruang Baca Lantai 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.19 Area Informasi & Fotocopy

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.20 Area Pusat Informasi Lantai 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.21 Area Pusat Informasi Lantai 3

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.22 Suasana Ruang Baca Lantai 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.23 Rak Buku di Lantai 3

(Sumber : Dokumen Pribadi)



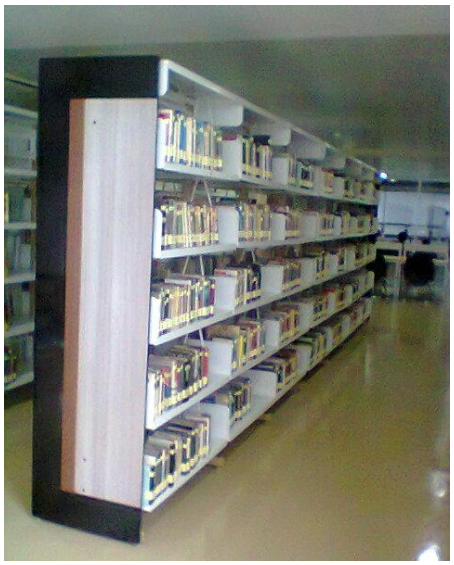
Gambar 2.24 Area Baca Kelompok Lantai 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.25 Rak Buku di Lantai 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.26 Rak Buku di Lantai 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.27 Tempat Penitipan Barang

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 2.28 Area Baca Kelompok Lantai 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

2.5.2 Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat

Secara historis, lembaga perpustakaan daerah di tingkat provinsi Jawa Barat yang saat ini menjadi Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat, sebelumnya mengalami beberapa kali perubahan nama. Sebagai cikal bakalnya bernama Perpustakaan Negara yang berdiri pada tanggal 23 Mei 1956. Di bentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan nomor 29103/S di 19 Provinsi. Salah satunya yaitu Bandung yang berlokasi di Jalan Diponegoro serta induk organisasinya adalah Biro Perpustakaan dan Pembinaan Buku. Setelah terbit Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 095/1967 tanggal 6 Desember 1967. Ditetapkan bahwa Lembaga Perpustakaan merupakan induk organisasi Perpustakaan Negara, kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan nomor 079/1975 induk organisasi Perpustakaan Negara menjadi Pusat Pembinaan Perpustakaan.

Empat tahun kemudian, tepatnya tanggal 29 Mei 1979 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan nomor 095/1979 tentang penetapan pengalihan nama Perpustakaan Negara menjadi Perpustakaan Wilayah, sementara induk organisasinya masih Pusat Pembinaan Perpustakaan.

Adanya penggabungan pusat Pembinaan Perpustakaan dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden nomor 11 tahun 1989 tentang Perpustakaan Nasional RI. Pasal 14(1) nama Perpustakaan Wilayah yang ada di setiap provinsi berubah lagi menjadi Perpustakaan Daerah Jawa Barat dan induk organisasinya adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND).

Setelah terbitnya Keputusan Presiden nomor 50 tahun 1997 tentang Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, maka selaras pasal 16(1) nama Perpustakaan Daerah Jawa Barat beruba lagi menjadi Perpustakaan Nasional Provinsi Jawa Barat. sedangkan lembaga induk organisasinya masih Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dengan berlakunya Undang-undang nomor 22 tahun1999. Pada tahun 2001 Perpustakaan Nasional Provinsi Jawa Barat yang pada awalnya

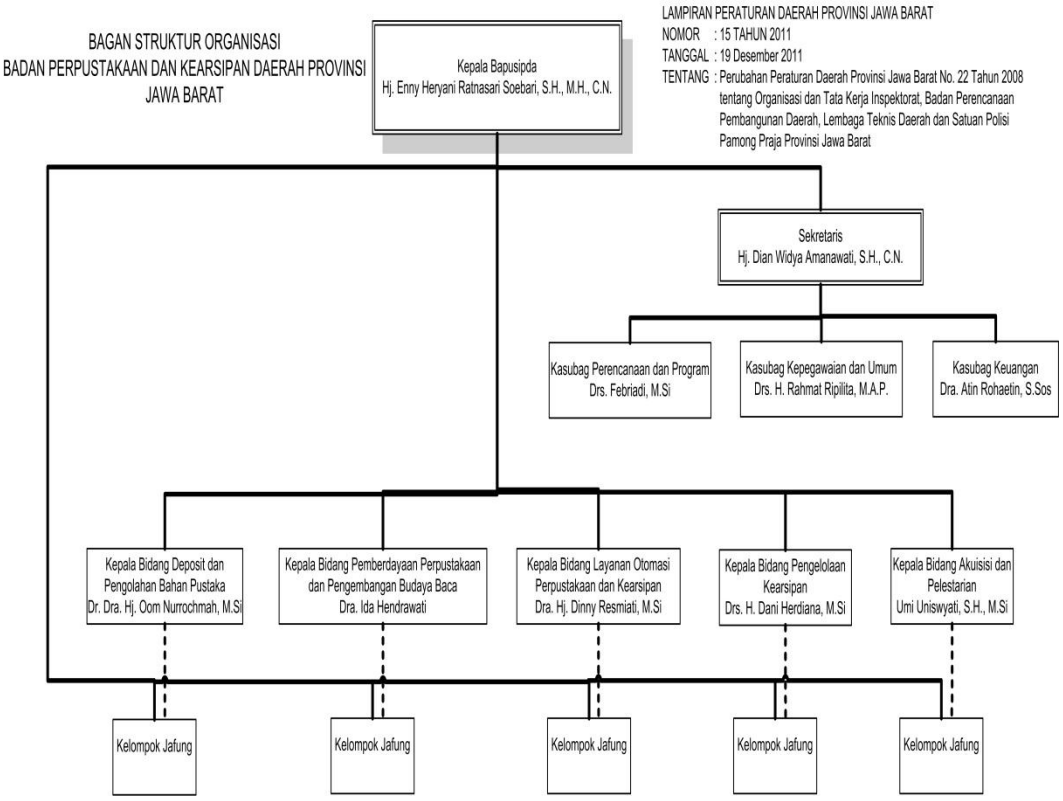
merupakan instansi vertical Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yan berada di Ibu Kota Provinsi dilimpahkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Kemudian tanggal 12 April 2002, berdasarkan Peraturan Daerah nomor 6 dibentuk Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu Lembaga Teknis Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam bidang perpustakaan.
(Sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)

Pada tahun 2013, Perpustakaan Umum Provinsi Jawa Barat mendeklarasikan diri sebagai perpustakaan bertaraf internasional (PBI). PBI mengusung konsep baru sebagai kawasan terpadu yaitu sebagai perpustakaan tempat belajar sekaligus tempat bermain untuk anak. Hal ini penting karena kita perlu mengenalkan perpustakaan kepada anak sejak usia dini, sehingga membantu anak untuk menumbuhkan kecerdasannya secara optimal.

Gedung PBI mengangkat tema *"New Look, New Performance"* yang membuat pembaca lebih nyaman dan mudah untuk belajar. Suasana pun dibuat seunik mungkin agar pembaca merasa betah di perpustakaan tanpa rasa penat.
(Sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)

1. Struktur Organisasi Perpustakaan



Bagan 2.2 Struktur Organisasi Perpustakaan

(Sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)

2. Visi dan Misi Perpustakaan

Visi Perpustakaan :

Perpustakaan dan Kearsipan sebagai sumber informasi yang handal menuju masyarakat Jawa Barat cerdas.

Misi Perpustakaan :

- Meningkatkan pembinaan dan pengembangan Lembaga Perpustakaan dan Kearsipan.

- Meningkatkan profesionalisme dan kompetisi SDM Pengelolaan Perpustakaan dan Kearsipan.
- Mengembangkan budaya baca masyarakat guna mewujudkan masyarakat belajar *(Learning Society).*
- Mengembangkan budaya sadar arsip.
- Mengembangkan, mengelola dan melestarikan bahan Perpustakaan dan Arsipa sebagai kazanah informasi dan pengetahuan.
- Menyeleggarakan layanan Perpustakaan dan Kearsipan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

  (Sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)

3. Jenis Koleksi Buku Perpustakaan

Table 2.2 Jenis Koleksi Buku Perpustakaan

No	Jenis Koleksi Buku
1.	Karya-karya Umum
2.	Filsafat
3.	Agama
4.	Ilmu-ilmu Sosial
5.	Bahasa
6.	Ilmu-ilmu Pengetahuan Murni
7.	Ilmu-ilmu Terapan (Teknologi)
8.	Kesenian
9.	Kesusastraan
10.	Geografi, Biologi, Sejarah

(Sumber : Dokumen Pribadi)

4. Dokumentasi



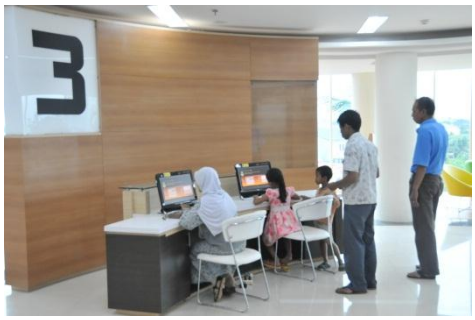
Gambar 2.29 Suasana *Lobby* Lantai 1

(sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)



Gambar 2.30 Suasana *Lobby* Lantai 4

(sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)



Gambar 2.31 Area Pendaftaran Anggota

(sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)



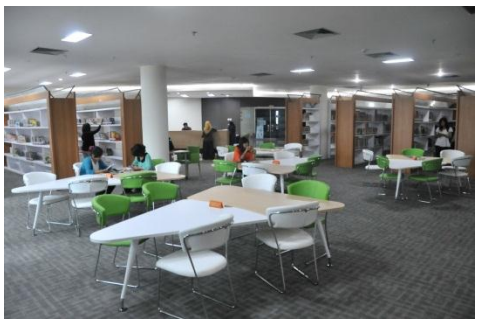
Gambar 2.32 Ruang Baca Koleksi Anak

(sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)



Gambar 2.33 Ruang Baca Koleksi Dewasa

(sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)



Gambar 2.34 Ruang Baca Koleksi Remaja

(sumber : bapusibda.jabarprov.go.id)